

BAB II

FENOMENA *SHOUSHIKA*

Beberapa teori-teori yang dijelaskan terkait fenomena *shoushika* antara lain, definisi fenomena *shoushika*, pengertian *shoushika*, populasi Jepang, *total fertility rate*, demografi, partisipasi dalam dunia kerja, kondisi wanita bekerja di Jepang dan *koreika shakai*. Teori-teori tersebut diungkapkan oleh beberapa ahli seperti berikut.

2.1 Definisi Fenomena *Shoushika*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:227).

Fenomena merupakan suatu peristiwa atau kejadian tidak biasa yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dirasakan, dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk diteliti secara ilmiah. Suatu fenomena yang tidak biasa dan patut untuk diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadinya sesuatu. *Shoushika* dapat dikatakan sebagai suatu fenomena serius yang terjadi di Jepang saat ini. Suatu keadaan yang harus diperhatikan oleh seluruh masyarakat Jepang. Fenomena yang dapat merubah komposisi demografi Jepang di masa yang akan datang.

2.2 Pengertian *Shoushika* (少子化)

Shoushika dapat didefinisikan sebagai keadaan menurunnya angka kelahiran secara terus menerus hingga mencapai di bawah angka yang dibutuhkan untuk mempertahankan kestabilan jumlah penduduk (*Oofuchi dalam Sato, 2008*). *Shoushika* merupakan fenomena menurunnya angka kelahiran secara terus menerus dibawah angka untuk mempertahankan populasi sehingga tidak adanya generasi penerus yang menggantikan kehidupan selanjutnya, sehingga antara generasi satu dengan generasi yang lain kehilangan populasi pengganti.

Menurut situs resmi *Cabinet Office*, *shoushika* dapat diartikan sebagai berikut.

しゅっしょうりつ ていか こ かず げんしょう
 “出生率が低下し、子どもの数が減少すること。”

(<https://www8.cao.go.jp/>)

Terjemahannya :

“*shoushika* dapat diartikan tingkat kelahiran menurun dan jumlah anak berkurang”.

Istilah *shoushika* kemudian digunakan secara luas oleh seluruh kalangan masyarakat untuk menyebut fenomena penurunan angka kelahiran. *Shoushika* menjadi masalah besar yang terjadi di Jepang. Angka kelahiran yang terus mengalami penurunan pada akhirnya membuat berkurangnya jumlah populasi penduduk negara Jepang. Keadaan yang membuat pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama dalam menekan laju *Shoushika* yang menjadi fenomena besar di Jepang saat ini.

2.3 Populasi Jepang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, populasi adalah sekumpulan makhluk hidup di dalam suatu daerah yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Jumlah populasi suatu negara akan terus mengalami penambahan selama masih terjadi perkawinan dan kelahiran. Namun, Jepang merupakan salah satu negara maju yang mengalami masalah dalam masyarakatnya yaitu menurunnya jumlah populasi setiap tahunnya.

Tingkat kelahiran di Jepang menurun mulai pertengahan tahun 1970-an . Saat ini populasi anak-anak di Jepang berkurang, hal ini berbanding terbalik dengan jumlah populasi lansia di Jepang yang mengalami peningkatan, sehingga membuat piramida penduduk berbentuk menjadi piramida terbalik. Populasi Jepang stabil di sekitar 30 juta dari abad 18 hingga paruh pertama abad 19. Diikuti Restorasi Meiji pada tahun 1868, populasi di Jepang berkembang seiring dorongan untuk membangun bangsa modern. Populasi Jepang mencapai 60 juta di tahun 1960. Selanjutnya pada tahun 1967 populasi Jepang melampaui angka 100 juta. Namun, populasi Jepang melambat sesudahnya dengan tingkat populasi berubah sekitar 1 persen dari tahun 1960-an hingga 1970- an (*Statistical Handbook of Japan, 2019*).

Sejak tahun 1980-an populasi Jepang menurun tajam. Menurut sensus pada tahun 2015, total populasi Jepang adalah 127,09 juta menurun 962.607 orang dibandingkan dengan sensus sebelumnya di tahun 2010. Pada tahun 2018 jumlah populasi Jepang adalah 126,44 juta, turun 0,26 juta dari tahun sebelumnya (*Statistical Handbook of Japan, 2019*). Jumlah populasi Jepang pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Komposisi Populasi Jepang (per tahun 2018)

	Populasi	Persentase Distribusi	Angka Perubahan Selama 1 Tahun	Rata-Rata
Total	126.443.000	100,0%	-263.000	-0,21%
Laki-laki	61.532.000	48,7%	-123.000	-0,20%
Wanita	64.911.000	51,3%	-140.000	-0,22%
Usia dibawah 15 tahun	15.415.000	12,2%	-178.000	-1,14%
Usia 15-64 tahun	75.451.000	59,7%	-512.000	-0,67%
Usia 65 tahun keatas	35.578.000	28,1%	426.000	1,21%

Sumber: Stat.go.jp/english/data/jinsui/2018np/index.html.

Dari tabel 2.1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018, populasi anak-anak di Jepang masih menurun yaitu jumlahnya berkisar 15.000.000 atau sekitar 12% dari total keseluruhan populasi Jepang dengan jumlah populasi laki-laki sebesar 61.532.000 dan jumlah populasi wanita sebesar 64.911.000. Total populasi Jepang pada tahun 2018 adalah 126.443.000 mengalami penurunan sebesar 263.000 dengan rata-rata penurunan 0,21%. Populasi usia produktif yaitu 15-64 tahun mengalami penurunan sebesar 512.000 dengan rata-rata penurunan 0,67%. Sebaliknya, jumlah populasi lansia di Jepang yang berusia 65 tahun keatas sebanyak 35.578.000 mengalami peningkatan sebesar 426.000 orang dengan rata-rata kenaikan 1,21%.

Hal Ini berbanding terbalik dengan kelompok usia produktif dan anak-anak yang mengalami penurunan. Semakin meningkatnya jumlah lansia menunjukkan bahwa Jepang menjadi negara dengan tingkat harapan hidup tertinggi. Sementara rendahnya jumlah populasi anak-anak di Jepang menunjukkan bahwa pemerintah harus cepat dalam menangani masalah penurunan angka kelahiran ini yang akan menimbulkan masalah pada populasi Jepang di masa depan.

2.4 Total Fertility Rate (TFR)

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk. Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Mantra, 2003:145).

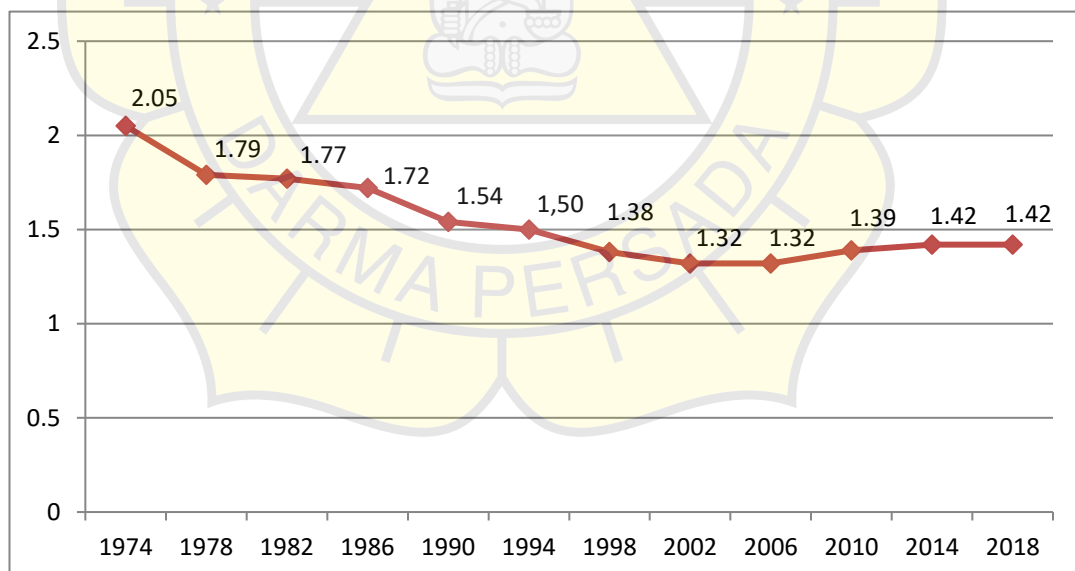
Menurut Sukarno (2010) fertilitas merupakan jumlah dari anak yang dilahirkan hidup dengan pengertian bahwa anak yang pernah dilahirkan dalam kondisi hidup menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Penurunan angka fertilitas yang terjadi pada negara-negara maju ini yaitu akibat dari semakin maju tingkat perekonomian, maka semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan.

Pada tahun 1947 hingga 1949 terjadi ledakan angka kelahiran pertama dengan TFR mencapai 4,32. Menurut data dari *Ministry of Health, Labour, and Welfare*, pada tahun 1957 angka fertilitas tercatat menurun yaitu hanya mencapai 2,04. Kondisi ini terjadi dari tahun 1957 sampai dengan tahun 1973. Tahun 1973 angka TFR naik menjadi 2,14 ,terjadi ledakan kelahiran kedua di tahun ini. Setelah tahun 1973 angka fertilitas perlahan-lahan menurun (www.mhlw.go.jp/).

Pada tahun 1966 angka TFR tercatat dibawah tingkat terendah yaitu 1,58. Tahun itu adalah tahun *hinoe uma* (tahun kuda api). Menurut kepercayaan ini menyatakan bahwa anak wanita yang lahir ditahun tersebut tidak akan bahagia. Kalau anak tersebut menikah, dia akan membunuh suaminya. Sehingga banyak pasangan cenderung menghindari memiliki anak ditahun tersebut. Hal ini yang membuat TFR pada tahun 1966 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 1989 pemerintah Jepang dikejutkan dengan angka TFR terendah yaitu 1,57. Ini berarti bahwa setiap wanita di Jepang rata-rata melahirkan sebanyak 1,57 anak di akhir masa reproduksinya pada tahun 1989. Sedikit dibawah tingkat terendah yang terjadi tahun 1966. Sejak tahun 1989 tingkat kelahiran terus menurun ke *level* terendah sepanjang masa yaitu mencapai 1,42 di tahun 1995 (Ueno, 1998). Angka TFR di Jepang dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2.1 *Total Fertility Rate* di Jepang tahun (1974-2018)



Sumber: *Ministry of Health, Labour, and Welfare* (tahun 2019).

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa angka TFR masih dibawah angka 2,1 sampai dengan tahun 2018. Angka TFR terendah yang tercatat menurut

Ministry of Health, Labour, and Welfare terjadi di tahun 2005 yaitu hanya mencapai 1,26 jauh dibawah angka TFR terendah yang terjadi sebelumnya di tahun 1989 yaitu 1,57. Pada tahun 2018 angka TFR di Jepang tercatat hanya mencapai 1,42 menurun dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 sebesar 1,43 .

Tingkat kesuburan total Jepang (jumlah anak yang lahir dari masing-masing wanita dalam masa hidupnya) telah di bawah angka pengganti populasi yaitu 2,1. Angka kelahiran yang terus mengalami penurunan ini diakibatkan karena generasi muda pada masa pertumbuhan ekonomi tinggi melahirkan lebih sedikit anak dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga menyebabkan penurunan angka kelahiran tajam.

2.5 Demografi

Demografi atau ilmu kependudukan adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnisitas tertentu. (<https://wikipedia.org/>).

Menurut George W, Barclay (1990) demografi adalah ilmu yang memberikan gambaran secara statistik tentang penduduk. Demografi mempelajari perilaku penduduk secara menyeluruh bukan perorangan. Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demografi adalah ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk; ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik; ilmu kependudukan.

Jepang merupakan salah satu Negara yang mengalami masalah demografi. Demografi Jepang ditandai dengan menurunnya tingkat kelahiran yang terjadi

secara terus menerus. Penurunan tingkat fertilitas juga menyebabkan turunnya jumlah penduduk. Dengan semakin menurunnya jumlah kelahiran bayi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1970-an sampai dengan saat ini, hasilnya adalah komposisi demografi yang telah berubah menjadi masyarakat menua. Pada tahun 1950, jumlah anak yang lahir sebanyak 35,4% sedangkan pada tahun 2003 jumlahnya turun menjadi 14%, sementara populasi manula naik menjadi 19%, jika terlalu sedikit anak yang dilahirkan, maka akan mengakibatkan ketidakstabilan komposisi demografi (Coulmas, 2008:5).

Total populasi Jepang pada tahun 2018 adalah 126.443.000 , terjadi penurunan 263.000 dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, angka kelahiran bayi di Jepang pada tahun 2018 adalah 918.400. Pada tahun yang sama jumlah angka kematian di Jepang adalah sebesar 1.362.470. Perubahan demografi yang terjadi di Jepang ini pun secara tidak langsung mempengaruhi struktur demografi dari negara Jepang. Namun, perubahan demografi ini juga dapat dilihat dari angka harapan hidup penduduknya. Angka harapa hidup di Jepang cukup tinggi yaitu 28,1 % dari total populasi Jepang (*Ministry of Health, Labour, and Welfare, 2019*)

2.6 Partisipasi Dalam Dunia Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi adalah turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan ; peran serta. Menurut Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001:201-202), partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa.

Dengan adanya perubahan dalam perekonomian yang terjadi saat ini membuat partisipasi angkatan kerja pun meningkat. Tidak terkecuali dengan negara Jepang. Tingkat partisipasi angkatan kerja (populasi berusia 15 tahun keatas) adalah 61,5 % pada tahun 2018 naik 1,0 % dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan jenis kelamin, untuk laki-laki adalah 71,2% (naik 0,7%) dan untuk perempuan adalah 52,5% (naik 1,4%) (*Statistical Handbook of Japan*, 2019).

2.6.1 Kondisi Wanita Bekerja di Jepang

Sementara itu, partisipasi wanita dalam dunia kerja dimulai pasca Perang Dunia II. Namun, karena sistem tradisional Jepang yaitu sistem patriarki menyebabkan wanita mengalami hambatan-hambatan sehingga wanita memiliki keterbatasan dalam berbagai hal. Keberadaan wanita di perusahaan mengalami diskriminasi (Marfording, 1996:335). Dengan perekonomian yang semakin pesat, memungkinkan perusahaan-perusahaan memperkerjakan karyawan dalam jangka waktu yang panjang atau bahkan seumur hidup (*shuushin koyou*). Sistem ini dibuat dengan target utamanya adalah tenaga kerja pria. Sementara tenaga kerja wanita seringkali tidak diperhitungkan dalam sistem ini.

Dengan adanya Hukum kesempatan Kerja (*Equal Employment Opportunity Law*) membuat para wanita mulai mendapatkan kesempatan yang sama dengan pria dalam hal pekerjaan. *EEOL* dibuat untuk mengurangi diskriminasi terhadap gender di tempat kerja seperti dalam penyeleksian penerimaan, posisi, dan tugas pekerjaan. Sejak adanya *EEOL*, untuk pertama kalinya, perusahaan tidak membedakan penerimaan pekerja wanita dan pria (Miller, 2002:167).

Pada tahun 2018, tingkat partisipasi wanita yang bekerja naik sebesar 21,1 % pada kelompok usia 30-34 tahun dan 12,6% pada kelompok usia 35-39 tahun (*Statistical Handbook of Japan*, 2019). Peningkatan wanita bekerja pada kelompok usia ini dipengaruhi oleh faktor beban membesarkan anak yang sudah mulai berkurang, kemudian memutuskan untuk kembali bekerja lagi. Ada berbagai alasan mengapa wanita berhenti dari pekerjaannya di pertengahan karir mereka. Tetapi berhentinya wanita yang sudah menikah dari pekerjaan sering dikaitkan dengan kesulitan yang mereka hadapi dalam menyeimbangkan pekerjaan dan kebutuhan keluarga mereka.

Banyaknya wanita yang berhenti dari pekerjaannya ketika melahirkan anak pertama, dan rintangan yang mereka hadapi ketika mereka kembali bekerja sambil membesarkan anak. Namun, besarnya keinginan wanita untuk kembali bekerja lagi setelah mereka mengambil cuti melahirkan dan membesarkan anak, harus terhalang oleh sistem kerja yang tidak memberikan lagi kesempatan bagi mereka untuk menempati posisinya setelah cuti selesai. Perlakuan yang biasanya diterima pekerja wanita dalam situasi hamil adalah jabatannya diturunkan atau mengambil cuti melahirkan yang dianggap penyebab dalam pelecehan pada masa kehamilan (<https://www.japantimes.co.jp>).

Semakin memprihatinkan dengan banyaknya perusahaan yang terkenal memiliki jam kerja yang panjang. Budaya jam kerja yang panjang di Jepang menyulitkan bagi wanita bekerja yang sudah menikah untuk menyesuaikan waktunya. Jam kerja di Jepang menurut *Ministry of Health, Labour, and Welfare* adalah 40 jam/minggu. Namun, adanya jam kerja lembur (*overtime*) di Jepang tidak sedikit juga membuat karyawan wanita bekerja lebih lama, bahkan bisa lebih dari jam kerja yang seharusnya. Hal ini dikarenakan beratnya tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan.

Akibatnya, budaya jam kerja yang panjang ini memaksa wanita untuk membuat pilihan yang sulit antara keluarga dan karir mereka. Wanita yang sudah menikah dan memiliki anak membutuhkan fasilitas yang dapat membantu mereka merawat anak sambil bekerja. Sementara itu, banyak juga diantaranya yang memilih mengorbankan diri untuk tidak menikah atau tidak memiliki anak. Dikarenakan keadaan ini tentu saja menyulitkan bagi para wanita yang ingin menunjukkan karir mereka dalam dunia kerja.

2.7 Koreika Shakai (高齢化社会)

Koreika Shakai (高齢化社会) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut fenomena peningkatan rasio penduduk berusia lanjut yang cukup signifikan pertahunnya akibat semakin tingginya tingkat harapan hidup serta rendahnya angka kelahiran dan kematian. (Forgach, 2009). Menurut PBB suatu negara dapat dikatakan menua atau *Koreika Shakai* apabila memiliki rasio jumlah penduduk berusia lanjut (usia 65 tahun keatas) yang mencapai 7% dari jumlah penduduk keseluruhan (Chikako Usui, 2001).

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa saat ini Jepang sudah menjadi negara dengan generasi yang semakin menua. Besarnya jumlah populasi lansia di Jepang sebagai akibat dari semakin rendahnya angka kelahiran dan kematian. Menurunnya populasi usia anak-anak menyebabkan meningkatnya persentase populasi lansia dan memperbesar piramida penduduk bagian atas. Angka harapan hidup yang tinggi membuat ketidaksabilan dalam demografi kependudukan Jepang.

Di Jepang persentase penduduk lansia (65 tahun keatas) pada tahun 1970 mencapai 7,1% dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1985, persentase lansia di Jepang melebihi 10% dari total populasi. Namun, pada tahun 2015, persentase penduduk lansia di Jepang adalah 26,6 % melebihi Amerika Serikat (14,6%), Prancis (18,9%), Swedia (19,6%), Jerman (21,1%), dan Italia (22,4%), hal ini menunjukkan bahwa penduduk berusia lanjut di Jepang mengalami kemajuan yang sangat cepat dibandingkan dengan negara Amerika Serikat dan Eropa, sehingga Jepang dapat dikatakan sebagai negara dengan tingkat harapan hidup tertinggi didunia.

Pada tahun 2018 populasi lansia di Jepang adalah 35,58 juta dengan persentase sebesar 28,1% dari total populasi. Ini mengalami kenaikan dari tahun 2017 dengan persentase mencapai 27,7% (*Statistical Handbook of Japan, 2019*). Pertumbuhan populasi lansia ini di perkirakan akan terus berlanjut hingga pada

tahun 2060 yang di perkirakan angkanya mencapai 38,1% dari total populasi Jepang seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Prediksi Komposisi Populasi Jepang tahun 2030-2060

Tahun	Populasi (1,000)	Komposisi Umur %		
		0-14 tahun	15-64 tahun	65 tahun keatas
2030	119,125	11,1	57,7	31,2
2040	110,919	10,8	53,9	35,4
2050	101,923	10,6	51,8	37,7
2060	92,840	10,2	51,6	38,1

Sumber: *Statistic Bureau, MIC; Ministry of Health, Labour, and Welfare*

Dari tabel diatas, terlihat bahwa populasi lansia di Jepang akan terus mengalami peningkatan. Ada beberapa penyebab angka harapan hidup yang tinggi di Jepang, diantaranya adalah: (a) tingkat stress yang kurang, (b) kualitas kehidupan yang semakin baik, (c) gaya hidup sehat , (d) kemajuan teknologi kesehatan yang semakin canggih. Hal ini pada akhirnya meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat lansia di Jepang. Angka kelahiran yang semakin tahun semakin rendah akibat penurunan tingkat total fertilitas dan angka kematian yang juga rendah dinilai merupakan faktor yang juga dapat menyebabkan terjadinya ledakan penduduk usia lanjut yang menjadi permasalahan juga di Jepang saat ini.